

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Analisis Kontrasif

1. Pengertian Analisis Kontrasif

Fisiak (dalam Nababan) berpendapat bahwa analisis kontrasif adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau subsistem bahasa-bahasa dengan tujuan menemukan perbedaan diantara bahasa-bahasa tersebut.¹ James mendefinisikan analisis kontrasif sebagai berikut:

" Contrastive analysis is a linguistic enterprise aimed at producing inverted (i.e. contrastive comparative) two valued typologies (a Contrastive analysis is always concerned with a pair of languages) and founded on the assumption that language can be compared".²

Selanjutnya, di dalam Kamus Linguistik dikatakan analisis kontrasif (*contrastive analysis, differential analysis, differential linguistics*) adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencapai prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.³

¹ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Analisis Kontrasif dan Kesalahan*, Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa (IKIP Jakarta: 1994), h.3.

² *Ibid.*, hh. 2-3.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2001), h.3.

Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa menggunakan metode perbandingan sebagai suatu teori seperti yang dikatakan oleh Burren (dalam Pateda), "... *that contrastive analysis should convey as many insight as possible into differences or similarities between the language being compared*", perbandingan dimaksud lebih dititikberatkan pada unsur kebahasaan yang berbeda.⁴

Stokwell dan Bowen (dalam Hellinger dan Ammon) berpendapat :

"...*that a careful contrastive analysis of the two languages offers an excellent basis for the preparation of instructional materials, the planning of courses, and the development of actual classroom techniques.*"⁵

Dasar psikologis analisis kontrastif adalah teori transfer yang diuraikan dan diformulasikan di dalam suatu teori stimulus-respon kaum behavioris.⁶ Psikologi pembelajaran fokus pada dampak latihan terhadap kegiatan lainnya, hal ini dikenal sebagai hipotesis transfer. Ellis (dalam James) menyebutkan bahwa konsep terpenting dalam teori dan juga praktik dalam pendidikan adalah teori transfer. Para pakar pendidikan berpendapat transfer dalam pelatihan akan berdampak sesuai, apa yang telah dipelajari di sekolah maka akan relevan dengan apa yang akan dihadapi dalam kehidupan nyata nantinya; keterampilan yang dimiliki misalnya berbicara,

⁴ Mansoer Pateda, *op.cit.*, h.17.

⁵ Marlis Hellinger dan Ulrich Ammon, *Contrastive Sociolinguistics : An Introduction* (New York : Mouton de Gruyter, 1996), h.4.

⁶ Carl James, *Contrastive Analysis* (London: Longman,1980), h.20.

maka akan berpengaruh pada keterampilan lainnya, seperti menulis. Dari kalimat diatas maka Ellis mendefinisikan transfer merupakan hipotesis dari latihan belajar A yang mempunyai dampak pada latihan belajar B. A dan B dapat digantikan dengan L1 (bahasa pertama) dan L2 (bahasa kedua).⁷ Dengan perkataan lain teori belajar ilmu jiwa tingkah laku merupakan dasar analisis kontrastif. Oleh karena itu sebelum kita sampai pada batasan analisis kontrastif, perlu kita pahami teori belajar yang berdasarkan psikologi behaviorisme itu. Ada dua hal yang merupakan inti teori belajar psikologi behaviorisme, yaitu : kebiasaan (*habit*) dan kesalahan (*error*). Apabila dikaitkan dengan pemerolehan bahasa maka kedua butir tersebut menjadi : kebiasaan berbahasa (*language habit*) dan kesalahan berbahasa (*language error*). Aliran psikologi behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi, atau stimulus menyebabkan/ menghasilkan timbulnya responsi. Stimulus yang berbeda menghasilkan responsi yang berbeda pula. Apabila stimulus terjadi secara tetap maka responsi pun terlatih dan diarahkan tetap sehingga akhirnya bersifat otomatis. Skinner berpendapat bahwa kebiasaan dapat terjadi dengan peniruan dan penguatan.

Menurut paham teori belajar psikologi behaviorisme, kesalahan berbahasa terjadi karena transfer negatif. Transfer negatif terjadi apabila tingkah laku yang telah dipelajari berbeda dengan tingkah laku yang

⁷ *Ibid.*, h.11.

sedang atau akan dipelajari; sebaliknya, transfer positif terjadi apabila pengalaman masa lalu sesuai dengan tuntutan tugas baru. Kalau pengertian kedua transfer tersebut dibawa kepada pengajaran bahasa, maka transfer negatif terjadi kalau sistem B1 yang telah dikuasai digunakan dalam B2, sedangkan sistem itu berbeda dari kedua bahasa tersebut. Sebaliknya kalau sistem itu sama maka terjadilah transfer positif. Transfer negatif dalam pembelajaran B2 disebut interferensi. Interferensi menimbulkan penyimpangan dan juga kesalahan berbahasa. Interferensi tersebut merupakan akibat dari perbedaan antara dua bahasa B1 dan B2.

Dengan istilah transfer negatif ini kita maksudkan penggunaan sistem bahasa pertama (B1) dalam ber-B-2 (bahasa kedua), sedangkan sistem itu berbeda dalam B2. Perbedaan sistem itu dapat diidentifikasi melalui B1 (atau bahasa ibu) dengan B2. Kesalahan berbahasa itu dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan ber-B2 melalui latihan, pengulangan dan penguatan (hadiah dan hukuman). Analisis kontrastif merupakan suatu prosedur kerja, atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan belajar berbahasa terlebih dalam

belajar B2.⁸ Ketika belajar bahasa, sering kali seseorang melakukan kesalahan dalam mengungkapkan sebuah kalimat akibat pengaruh kalimat bahasa pertamanya, dan kebalikannya pada keadaan tertentu ia dimudahkan cara belajarnya oleh bahasa pertamanya. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, sedangkan kemudahan dalam belajarnya disebabkan oleh adanya kesamaan antara unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Dengan kata lain, perbedaan B1 dan B2 menyebabkan kesulitan, sedangkan persamaan menyebabkan kemudahan. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa, apakah itu pemerolehan bahasa kedua, ataupun bahasa ketiga, sedikit banyak keberhasilannya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai oleh pembelajar sebelumnya. Teori ini berhipotesis bahwa keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai oleh pembelajar berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa yang dipelajari atau yang berusaha dikuasainya.

Pendekatan analisis kontrastif mempunyai dua hipotesis yang berbeda, yakni hipotesis analisis kontrastif aliran kuat *'the strong contrastive analysis hypothesis'* dan analisis kontrastif aliran lemah *'the weak contrastive-analysis hypothesis'*. Penganut aliran kuat berpendapat bahwa kesulitan terbesar akan timbul apabila terdapat perbedaan besar

⁸ Henry G Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Berbahasa* (Jakarta: P2LPTK. 1989), h. 5.

antara bahasa ibu dengan bahasa yang dipelajari si terdidik, sedangkan penganut aliran lemah berpendapat bahwa pengaruh bahasa ibu tidak terlalu menghambat proses belajar bahasa si terdidik. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang turut menyebabkannya, seperti tingkat penguasaan si terdidik, keberhasilan guru membimbing, penjelasan guru juga pengaruh lingkungan.⁹

Dari beberapa pendapat di atas diperoleh beberapa pemahaman tentang analisis kontrastif, yakni (1) analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan dan atau perbedaan unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud bervariasi dari unsur-unsur yang terkecil, yaitu unsur yang berupa sistem bunyi, sampai dengan unsur yang paling besar, yaitu wacana, (2) perbandingan unsur bahasa tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu perbandingan dalam suatu masa tertentu yang terbatas tanpa melibatkan perkembangan historis dari bahasa yang sedang dibandingkan, dan (3) hasil perbandingan tersebut dimaksudkan untuk berbagai keperluan, dari hanya untuk pemahaman hingga keperluan praktis, seperti pengajaran, penerjemahan, dan penelitian.

Berikutnya, dapat disimpulkan adanya empat faktor penting dalam analisis kontrastif, yaitu (1) prosedur kerja analisis kontrastif adalah membandingkan sistem atau struktur dua bahasa atau lebih, (2) tujuannya

⁹ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan* (Flores : Nusa Indah, 1989), h.24.

menunjukkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua bahasa dengan titik berat pada segi perbedaannya yang diperkirakan menjadi penyebab utama kesulitan belajar bahasa atau kesalahan berbahasa, (3) tinjauannya boleh sinkronis atau diakronis, dan (4) analisis kontrastif bermanfaat dalam pengajaran bahasa (terutama bahasa kedua) dan terjemahan.

2. Prinsip Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif memiliki dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa. Hal yang harus diperhatikan, yaitu: apa yang akan diperbandingkan dan bagaimana cara memperbandingkannya. Aspek psikologis analisis kontrastif menyangkut kesukaran belajar, cara menyusun bahan pengajaran, dan cara menyampaikan bahan pelajaran.

Secara metodologis, dalam melakukan analisis kontrastif ada dua hal yang harus diperhatikan: Pertama, analisis kontrastif adalah suatu analisis yang deskriptif yang baik dan dalam tentang bahasa yang hendak dikontraskan. Dalam hal ini teori analisis dua bahasa atau lebih yang hendak dibandingkan atau dikontraskan itu harus ditentukan pula. Pengontrasan dua bahasa tidak mungkin dilakukan secara menyeluruh, oleh karena itu perlu diseleksi. Para linguis menerima bahwa bahasa merupakan satu sistem dari sistem. Bahasa yang merupakan satu sistem itu mempunyai

beberapa subsistem. Setiap subsistem mempunyai kategori. Salah satu metode ialah memilih dan menentukan unsur dari subsistem dan kategori tertentu untuk dibandingkan.

Kedua, analisis kontrastif memakai sifat penjas dan komponen bahasa yang dikontraskan itu bukan berdasarkan pengalaman bahwa komponen atau unsur itu memberikan dan menimbulkan kesulitan bagi siswa pebelajar bahasa kedua (B2). Dengan sendirinya analisis kontrastif membatasi diri hanya pada bagian-bagian tertentu bahasa yang akan dibandingkan. Artinya analisis kontrastif menuntut prosedur pemilihan atau seleksi. Setelah secara umum dilakukan seleksi, maka dilanjutkan dengan perbandingan dan pengkontrasan yang ditempuh melalui tiga cara, yaitu : (1) persamaan struktural dan formal, (2) persamaan dalam terjemahan, dan (3) persamaan dalam struktur dan terjemahan.¹⁰

3. Prosedur Analisis Kontrastif

Whitman (dalam Brown) mengemukakan empat prosedur untuk menerapkan analisis kontrastif. Prosedur itu ialah :

- a. deskripsi, ahli bahasa atau guru bahasa berusaha mendeskripsikan sistem bahasa yang diperbandingkan.
- b. seleksi, guru bahasa atau ahli bahasa menentukan unsur kebahasaan yang berbeda, baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi

¹⁰ Henry G Tarigan. *op.cit.* hh. 17-18.

maupun sintaksis, dan sebagainya.

- c. mengontraskan unsur-unsur yang berbeda tersebut.
- d. menentukan kesalahan yang dibuat siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa pertama.¹¹

Guru yang telah membuat deskripsi dan kemudian membandingkan bahasa ibu siswa dengan bahasa yang sedang diajarkan akan dapat meramalkan penyebab kesulitan siswa terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif, seorang guru bahasa dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan dapat meramalkan kesalahan-kesalahan yang akan dibuat karena latar belakang bahasa yang berbeda. Pertolongan ini tentunya dapat dirasakan setelah guru membandingkan dua bahasa yang berbeda. Unsur bahasa yang sedang dipelajari yang sama dengan dengan unsur bahasa sendiri akan mudah dipelajari, sebaliknya unsur yang berbeda akan sukar dipelajari.

B. RAGAM BAHASA

1. Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bervariasi. Tak seorang pun berbicara dengan cara yang sama secara terus-menerus. Orang selalu memanfaatkan nuansa bahasanya untuk

¹¹ Mansoer Pateda. *op.cit*, h.21.

tujuan yang sangat beragam. Dalam suatu masyarakat yang sangat luas mungkin saja digunakan suatu bahasa yang dipergunakan untuk saling berinteraksi diantara para warganya. Bila interaksi antar warga itu diperhatikan dengan seksama, bahasa yang dipergunakan oleh warga yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Perbedaan itu mungkin terdapat pada ucapan bunyi, pilihan kata atau bahkan pada struktur kalimat. Bila perbedaan yang muncul disebabkan oleh perbedaan daerah, terjadilah apa yang disebut dialek. Bila perbedaan itu berdasarkan pada kelas sosial ekonomi di suatu tempat, misalnya ragam yang dipergunakan oleh pekerja kasar, kelas menengah, dan ragam bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang bangsawan. Bila perbedaan yang ada didasarkan atas perbedaan fungsi, misalnya bahasa yang dipergunakan dalam upacara perkawinan, pemakaman atau pesta, maka kita kenal apa yang disebut *register*.¹²

Menurut Halliday "*The variety according to users is dialect. The variety according to use is register*". Variasi bahasa sehubungan dengan pemakainya dinamakan *dialek*. Sedangkan berdasarkan pemakaiannya disebut *register* atau ragam bahasa.¹³ Dalam satu dimensi, ragam bahasa yang digunakan menunjukkan siapa kita. Contohnya masing-masing

¹² Ronald Wardaugh, . *An Introduction to Sociolinguistics* (Oxford: Blackwell Publishers, 1998), h.48.

¹³ M.A.K. Halliday, *The Users and Uses of Language* (dalam Joshua A. Fishman: *Reading in the Sociology of Language*) (Paris: Mouton, 1968), h. 141.

pembicara tentunya pernah mempelajari bahasa pertama sebagai bagian kecil dari keragaman masyarakat bahasa, dan keragaman ini mungkin saja berbeda masing-masing orang, meskipun masih dalam keragaman bahasa yang sama-sama dipelajari oleh pembicara lain sebagai bahasa pertama. Variasi atau ragam seperti ini disebut dialek. Secara umum dialek bertujuan sebagai identitas, siapa anda, dan darimana anda berasal. Sebagian besar identitas suatu daerah ditunjukkan dengan dialek yang digunakan oleh pembicaranya. Misalnya di Cina, jika anda berasal dari Canton maka berbicara Cantonese, jika berasal dari peking, maka berbicara Pekingese, dan berbahasa Yunnanese jika berasal dari Yunnan. Kumpulan dialek regional/daerah dimana masing-masing daerah memiliki perbedaan tersendiri, dinamakan dialek area.¹⁴

Perbedaan di antara dialek dan ragam bahasa dijelaskan lebih lanjut oleh Turner (dalam Basuki Suhardi, *et al*) "Dalam kasus tertentu, bila kita membandingkan dialek-dialek, biasanya kita membandingkan situasi linguistik yang sangat berbeda: pembicara, pendengar, dan lingkungan, semua berbeda di antara satu dialek dengan dialek yang lain. Pada kasus yang berbeda, dalam mempelajari variasi-variasi yang tersedia bagi penutur atau ragam bahasa yang berbeda, sebagaimana mereka selalu disebut, kita membandingkan sebagian situasi yang bertumpang tindih. Biasanya kita mengidentifikasikan ragam bahasa dengan cara menjadikan

¹⁴ *Ibid.*,hh.144-145.

pembicara sebagai unsur yang mutlak dalam situasi yang bertumpang tindih dan dengan membahas bagaimana pembicara menyesuaikan bahasanya dengan suatu situasi.

Kridalaksana mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa baik menurut hubungan pembicara, lawan bicara dan menurut medium pembicaraan.¹⁵ Pembicara, lawan bicara, tempat berlangsungnya pembicaraan, pokok pembicaraan, suasana ketika berbicara, sarana yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan, waktu, gender dan sebagainya sangat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut. Harus diperhatikan bahwa terdapat perbedaan ragam bahasa antara ragam bahasa informal dan formal dengan ragam hormat/halus yang meliputi *honorific* 'halus/hormat', *humble* 'merendah' dan netral. Ragam bahasa formal digunakan ketika seseorang berbicara tidak terlalu akrab dengan lawan bicaranya dan ragam bahasa informal digunakan ketika pembicara berbicara dengan kelompoknya atau yang setingkat dengannya. Ragam hormat, merendah dan netral berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

Holmes menuliskan, sebelum memutuskan gaya bahasa apa yang akan dipakai, para penutur Jepang terlebih dahulu menaksir status mereka dalam hubungannya dengan mitra tutur atas dasar, seperti

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009), h.2.

latar belakang keluarga, jenis kelamin, usia, juga konteks formalitas. Setelah itu, barulah mereka memilih gaya bahasa yang akan digunakan, yaitu bentuk biasa, sopan, atau hormat. Pengetahuan akan variasi gaya bahasa yang kompleks, seperti bahasa Jepang, mencerminkan tingkat pendidikan dan status sosial seseorang. Semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin besar penguasaan atas gaya bahasa. Ragam bahasa mengacu ke bentuk dan jenis wacana serta gaya bahasa yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa. Ragam pemakai bahasa menyangkut logat (dialek) dan sikap bahasa atau gaya bahasa. Ragam pemakaian bahasa menyangkut kebakuan, tujuan, sifat, dan medium bahasa.¹⁶

Definisi yang diajukan Coseriu mengenai ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, juga medium pembicara.¹⁷ Untuk dapat berkomunikasi dengan baik seseorang harus mempunyai *communicative competence*, yaitu kemampuan bertutur atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan

¹⁶ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)* (Bandung; Yrama Widya, 2009), h. 149.

¹⁷ *Teori dan Metode sosiolinguistik II* terjemahan Basuki Suhardi *et.al.*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995), h.67.

konteks situasi dan konteks sosialnya. Ragam bahasa terjadi karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Ragam bahasa ada karena untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kategori ragam bahasa dapat dibagi ke dalam 3 dimensi khusus yang berinterelasi secara situasional :

- 1). ranah wacana (*field discourse*), dimensi ini mengaitkan teks dengan subjek yang dibahasnya (*Subject-matter*). Ranah ini menjelaskan tentang aktivitas yang akan dikerjakan dalam kegiatan bahasa yang disesuaikan dengan situasinya. contohnya : essay, seminar akademik, diskusi;
- 2) modul wacana (*mode of discourse*), dimensi ini mempermasalahkan perbedaan linguistik yang timbul dari perbedaan di antara bahasa lisan dan tertulis (*medium*). Perbedaan lebih jauh dapat lebih mungkin terjadi sehubungan dengan genre, tipe teks, dan sebagainya;
- 3) tujuan wacana (*style of discourse*), dimensi ini mempermasalahkan konsekuensi linguistik yang timbul dalam situasi hubungan di antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca serta bahasa yang digunakan, yaitu santai (*casual*), akrab (*intimate*), hormat (*deferential*).¹⁸

Dalam hal ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

¹⁸ M.A.K. Halliday, *loc.cit.*

Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka ragam bahasa itu tidak akan ada; artinya bahasa itu menjadi seragam. *Kedua* ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.¹⁹ Adanya tingkatan sosial dalam masyarakat menjadikan terdapatnya hubungan antara bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat, yaitu adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu yang biasa disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Untuk melihat adakah hubungan antara kebangsawanan dan bahasa, kita ambil contoh masyarakat tutur bahasa Jawa yang membagi masyarakat Jawa menjadi 4 tingkatan, yaitu : wong cilik, wong sudagar, priyayi dan ndara. Jika wong cilik berbicara dengan priyayi atau ndara, maka masing-masing menggunakan ragam bahasa Jawa yang berlainan. Tingkat sosialnya yang lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu *krama* dan yang lebih tinggi sosialnya menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah yaitu *ngoko*. Ragam bahasa sangat penting diperhatikan oleh para komunikator demi kelancaran berkomunikasi. Dengan mengetahui dengan siapa kita berbicara,, struktur bahasa yang digunakan, isi atau pokok makna yang akan diungkapkan, dimana dan dalam situasi seperti apa ragam bahasa yang

¹⁹ Abdul Chaer, Leoni Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.62.

digunakan tentunya akan berbeda juga. Dalam ekspresi ragam hormat dapat dilihat dari bentuknya, berupa ; lisan (kosakata), roman muka, gerak, dan intonasi.

Hymes (dalam Made Iwan) merinci faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dengan delapan faktor, yakni : (1) *setting and scene* (latar) yang mengacu kepada tempat dan terjadinya komunikasi, (2) *participant*, yang mengacu pada peserta komunikasi yang terdiri atas pembicara, pengirim, pendengar, penerima (3) *ends (purpose and goals)*, yang mengacu pada tujuan, hasil atau harapan mengadakan komunikasi (4) *act sequence*, yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan komunikasi (5) *key*, yang mengacu pada gaya, ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi, (6) *instrumentalities*, yang mengacu pada sarana perantara yang digunakan dalam komunikasi dan bentuk tuturan, bahasa, dialek (7) *norms*, yang mengacu pada norma perilaku dalam interaksi, interpretasi komunikasi dan, (8) *genres*, yang mengacu pada bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi, misalnya cerita, puisi dan prosa.²⁰

Dell Hymes menyebut komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, dalam bahasa Indonesia pun komponen tutur dapat disingkat dengan WICARA, yang fonem awalnya mengacu pada :

W (aktu, tempat, dan suasana);

I (instrumen yang digunakan);

²⁰ Made Iwan I, *Sociolinguistics* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hh.71-73..

C (ara dan etika tutur);

A(ulur ujaran dan pelibat tutur);

R (asa, nada, dan ragam bahasa);

A (manat dan tujuan tutur).²¹

Dilihat dari golongan penutur bahasa, untuk bahasa Indonesia dapat dirinci menurut patokan daerah (logat/dialek), pendidikan dan sikap penutur. Berbagai macam logat mewarnai penutur bahasa ini. Keanekaannya terlihat dari tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa yang menimbulkan aksentuasi bermacam-macam. Selain itu sikap penutur turut menciptakan keberagaman bahasa. Sikap ini yang sering juga disebut sebagai *langgam* atau *gaya*, ditentukan oleh umur penutur, kedudukan, pokok persoalan yang tengah dibicarakan, dan tujuan informasi itu disampaikan. Semua faktor menentukan kosakata yang muncul dan tata bahasa yang terpaksa dalam komunikasi. Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam yang satu dilebihinggikan dari ragam yang lain. Selanjutnya ragam ini disebut ragam tinggi; ragam yang lain dinamakan ragam rendah. Ragam tinggi digunakan untuk pidato resmi, khutbah, kuliah, penyiaran lewat radio dan televisi, surat resmi, surat kabar dan sastra. Ragam rendah biasa dipakai dalam percakapan akrab di

²¹ Yayat Sudaryat, *op cit.*,h.146.

lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya di pasar, seni dan sastra rakyat, penulisan surat pribadi dan sebagainya.²²

2. Jenis Ragam Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis ragam bahasa ditinjau dari segi penutur, dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya.

a. Dari Segi Penutur

Ragam bahasa pertama kita lihat berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *idiolek*, yakni ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai ragam bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Ragam idiolek ini berkenaan dengan "warna"

²² Masnur Muslich, *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hh. 2-5.

suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah "warna" suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun jika kita sering membaca karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila kita menemui selebar karya mereka, meski pun tidak dicantumkan nama mereka, maka kita dapat mengenali lembaran itu karya siapa.

Ragam bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah hal yang disebut *dialek*, yakni ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek regional*, *dialek areal* atau *dialek geografi*. Contohnya Bahasa Sunda dengan dialek Cirebon, Sumedang, sukabumi atau Banten.

Ragam ketiga adalah yang disebut *kronolek* atau dialek temporal, yakni ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya ragam bahasa Indonesia pada tahun tujuh puluhan, delapan puluhan, dan ragam bahasa pada masa kini.

Ragam bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni ragam bahasa yang

berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya ragam inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena ragam ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Di dalam masyarakat tutur yang masih mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihat ragam bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda mengenal variasi kebangsawanan ini tetapi bahasa Indonesia tidak.

b. Dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Bidang bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Ragam bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Ragam bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa

itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

c. Dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam bukunya *The Five Clock* membagi ragam bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya ragam beku (*frozen*), gaya ragam resmi (*formal*), gaya ragam usaha (*konsultatif*),

gaya ragam santai (*casual*), gaya ragam akrab (*intimate*).²³

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tulis ragam beku ini kita dapai dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akta notaris, naskah perjanjian jual-beli atau sewa-menyewa. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku. Ragam usaha atau konsultatif adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam

²³ Martin Joos, *The Isolation of Styles* (dalam Joshua A. Fishman: *Reading in the Sociology of Language*) (Paris:Mouton, 1968), hh. 188-189.

pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional, wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam *casual* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Ragam akrab atau *intimate* merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Dari Segi Sarana

Ragam bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan tulis didasarkan pada kenyataan bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan

atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik berupa nada suara, gerak-gerak tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Dalam ragam tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Dalam bahasa tulis kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang kita susun bisa dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau dalam bahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam bahasa tulis kesalahan baru kemudian bisa diperbaiki.²⁴

3. Ragam Hormat

Halliday memandang bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks dan sistem bahasa. Teks sebagai sesuatu yang memiliki register. Register teks itu dipengaruhi oleh konteks, ada dua macam konteks, yakni konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*context of situation*). Konteks budaya melahirkan berbagai teks (*genre*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain: ranah wacana dan bahan pembicaraan (*field*), hubungan antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca

²⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *op cit.*, hh.62-72.

(*styles/tenor*), serta saluran komunikasi yang digunakan, yaitu bagaimana komunikasi dilakukan apakah secara tertulis atau lisan (*mode*). Perbedaan lebih jauh mungkin terjadi sehubungan dengan genre, tipe teks dan sebagainya.²⁵

Ragam hormat pada dasarnya digunakan untuk memperlihatkan rasa hormat dari pembicara kepada pendengar dan yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat merupakan bagian dari kajian linguistik yang mempunyai kaitan dengan kesantunan berbahasa. Sebagai bagian dari tata bahasa maka ragam ini menjelaskan tentang rasa hormat kepada orang lain yang mempunyai status yang lebih tinggi. Ragam ini merupakan inti dari penyampaian makna sebagai rasa hormat untuk menyatakan jarak sosial.

Menurut kamus bahasa dan linguistik, pengertian ragam hormat, yaitu :

*Grammatical encoding of the social position and the level of intimacy between the speaker, the hearer, and others; more specifically, honorifics grammatically encode a higher social status. In many languages there are morphological paradigms for various subcategories, e.g. in Japanese with verb inflection.*²⁶

Ragam hormat menurut Levinson dalam Daniel Z dan Sara Mills :

Honorifics are a type of deictic sign and as such they anchor various dimensions of the speech event to the current utterance. They provide an indexing of (the speaker's evaluation of) social relations, and map interactional roles at the time of utterance onto social locations, i.e. statuses.

²⁵ R.A.. Hudson, A.R. Meetham, *Encyclopedia of Linguistics Information and Control* (Oxford : Pergamon Press, 1969), h.251.

²⁶ Hadumod Bussmann translated by Gregory Trauth and Kerstin Kazzazi, *Dictionary of Language and Linguistics* (New York : Routledge, 1996), h.520.

Ragam bahasa hormat termasuk dalam tanda *deictic*, yaitu kata yang menentukan identitas atau ruang atau waktu lokasi dari perspektif seorang pembicara atau pendengar dalam konteks dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ucapan. Mereka menyediakan sebuah penandaan (evaluasi pembicara) dari peta interaksi pengucapan terhadap hubungan sosial yaitu status. Berikut ini kegunaan bentuk ragam bahasa hormat :

- a. sebagai penunjuk asal (*denotational reference*), yaitu mengacu pada tindakan tipe semantik, yang menunjukkan informasi tata bahasa (kata kerja, kegiatan, menghidupkan subjek, dan lain-lain).
- b. skema percakapan (*interactional schema*), seperti informasi tentang posisi subjek dalam percakapan ketika melakukan tuturan: pembicara, penerima, rujukan/acuan.
- c. pengindeksan ragam hormat (*deferential indexing*) dimana bentuk ragam hormat mengidentifikasi fokus rasa hormat, contohnya dalam bahasa Jepang dikenal istilah *Origo* sebagai sumber pernyataan ragam hormat.²⁷

a. Ragam Hormat Bahasa Jepang

Asal usul kebiasaan berbahasa hormat dalam bahasa Jepang (*keigo*) berkembang sebelum Perang Dunia ke II dan hanya digunakan di kalangan keluarga kaisar. Saat itu perbedaan antar tingkatan kelas sosial

²⁷ Daniel Z. Kadar dan Sara Mills, *Politeness in East Asia* (New York: Cambridge University Press, 2011), hh.52-53.

masyarakat sangat terlihat. Karena masyarakat dengan kelas sosial lebih tinggi seringkali lebih sopan dibandingkan masyarakat yang kelasnya lebih rendah. Pada masa Perang Dunia ke II *keigo* juga berkembang ke luar lingkungan keluarga kaisar. Dan saat perang berakhir masyarakat Jepang lebih demokratis pada penggunaan bahasanya. *Keigo* juga mengalami beberapa perubahan saat perang berakhir. Pertama, adalah Istilah khusus yang biasa digunakan hanya untuk kalangan keluarga kaisar dihapuskan dan sekarang beberapa istilah tersebut umum digunakan pada berita di koran, televisi atau radio. Kedua, istilah untuk memanggil diri sendiri dan orang lain menjadi lebih sederhana. Ketiga, sebelumnya ada perbedaan yang besar pada tingkat kesantunan dalam berbahasa diantara dua kelas sosial yang berbeda contohnya bos dan pekerja, penjual dan pembeli dan lain-lain namun sekarang orang dengan kelas lebih rendah berbicara lebih sopan dan orang dengan kelas lebih tinggi menyesuaikan. Bisa disimpulkan masyarakat Jepang sekarang mencapai standar toleransi yang tinggi dalam pemakaian bahasa mereka. Keempat, perbedaan gender dalam pemakaian bahasa berkurang. Beberapa istilah yang sangat feminim telah menghilang saat perang berlangsung. Kelima, orang yang umurnya lebih tua masih memilih untuk menggunakan bahasa sopan bahkan di lingkungan masyarakat sekarang.

Keigo dalam bahasa Indonesia disebut *bahasa hormat*. Menurut Takano *keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Menurut Nomura, *keigo* adalah ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicara.²⁸ Pada dasarnya *keigo* adalah bahasa yang dipakai untuk menghaluskan atau bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara yang berfungsi untuk menaikkan derajat orang yang dibicarakan yang dipakai oleh orang pertama untuk menghormati orang kedua dan orang ketiga. Jadi yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Nakao Toshio (dalam Sudjianto) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan beberapa faktor sebagai berikut :

- Usia : Tua atau muda, senior atau junior
- Status :Atasan atau bawahan, guru atau murid
- Jenis kelamin : Pria atau wanita
- Keakraban : Orang dalam atau orang luar
- Pribadi atau umum : Rapat dan upacara
- Pendidikan : Berpendidikan atau tidak.²⁹

²⁸ Masaaki Nomura & Koike Seiji, *Nihongo Jiten* (Tokyo : Tosho Insatsu, 1992), h.54.

²⁹ Sudjianto, Ahmad Dahidi, *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2004), h.189.

Pemakaian *Keigo* tampak sangat mencolok dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari. Hal ini menjadi satu ciri khas kekayaan bahasa Jepang. Sebagai contoh untuk menyatakan “*makan*” ada beberapa kata yang digunakan seperti pada kalimat berikut :

Osaki ni gohan o *itadakimashita* (Saya sudah *makan*)

Douzo gohan o *agatte irasshate kudasai* (Silahkan *makan*)

Nani o *meshiagarimasuka* (Mau *makan* apa?)

Dalam bahasa Indonesia kata “*makan*” dipakai dalam situasi apapun, di mana pun, kapan pun, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, atau siapa orang yang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa Jepang tidaklah demikian. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata untuk menyatakan suatu perbuatan berdasarkan perbedaan situasi, teman berbicara, dan orang-orang yang dibicarakan.

1. Bentuk Ragam Hormat Bahasa Jepang

a. *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Yang dihormati oleh pembicara di sini bukan hanya persona kedua atau persona ketiga yang secara langsung menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan, serta benda atau keluarga orang yang dibicarakan. Verba yang terdapat dalam

sonkeigo ada yang tidak beraturan seperti : *suru = nasaru, miru = goran ni naru, taberu/nomu= meshiagaru, iu= ossharu, iru= irassharu.*

Untuk verba *masu*, bila digunakan sebagai *sonkeigo* yaitu dengan cara menghilangkan akhiran *masu*, kemudian di depannya ditambahkan awalan *o* dan dibelakangnya diikuti dengan *ni naru* (*o~ni naru*). Contohnya : *yomu = oyomininaru, kaku = okakininaru, nomu= onomininaru.* Cara lain untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu dengan menggunakan verba bentuk *rareru* atau bentuk pasif. Di sini pola kalimat yang digunakan tetap pola kalimat aktif, tetapi verba yang digunakan sebagai predikatnya verba bentuk pasif. Contoh : *yomu=yomaremasu, deru =dekakeraremasu, kuru, koraremasu.*

b. *Kenjoogo*

Kenjoogo sebagai suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicara dengan cara merendahkan prilakunya sendiri. Sedangkan Oishi Shotaro (dalam Sudjianto) mengartikan *Kenjoogo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Sama halnya dengan *sonkeigo*, *kenjoogo* pun mempunyai verba khusus yang tidak beraturan, contohnya : *kuru= mairu,*

morau= itadaku, miru= haiken suru, iru=oru, kiku= okiki suru, shiraseru= oshrase itasu.

Cara kedua dalam pembentukan *kenjogo* verba bentuk *masu* digunakan dengan cara mengikuti awalan *o* kemudian diikuti verba bentuk tersebut tanpa *masu*, lalu diikuti oleh verba *suru* atau bisa juga *itasu* yang lebih halus (*o ~ suru/itasu*). Contoh : *kau = okainishimsu, kiku = okikinishimasu, matsu = omachinishimasu, yomu = oyominishimasu.*

Cara ketiga, yaitu dengan menggunakan verba *shieki (...te itadaku)*, fungsi lain dari verba *shieki* juga bisa digunakan untuk menyatakan halus yang maknanya merendah (*kenjogo*), contoh: *yasumu= yasumasete itadakimasu, suru= sasete itadakimasu.*

c. *Teineigo*

Teineigo adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara dengan saling menghargai perasaan masing-masing, Oishi Shotaro (dalam Sudjianto) menyebutkan *Teineigo* dengan istilah *Teichoogo* adalah bahasa hormat yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Teineigo* tidak sama dengan *Songkeigo* dan *Kenjogo* karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Yang menjadi pertimbangan dalam *teineigo* hanyalah

lawan bicara.³⁰ *Teineigo* semata-mata dipergunakan untuk menghormati lawan bicara. Kalimat halus biasa/*teineigo* bisa dibuat dengan menggunakan verba bentuk *masu*, *masen*, *mashita*, atau menggunakan *desu*, *dewa arimasen*, dan *deshita*. Untuk kata benda memakai awalan "o"
 Contohnya: *iku= ikimasu*, *taberu= tabemasu kane= okane*, *mizu=omizu*

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Hormat Bahasa Jepang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki karakteristik khusus dalam mengekspresikan kesopanan dan ragam hormat. Sebelum memutuskan ragam bahasa mana yang akan digunakan ketika berbicara, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti : latar belakang keluarga, jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya.³¹

Berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam hormat dalam bahasa Jepang:

1). Kedekatan (*familiarity*)

Faktor pertama yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan ragam bahasa, yaitu tingkat kedekatan. Ketika seseorang bertemu dengan orang yang belum pernah dikenalnya maka ia akan menggunakan bentuk ragam hormat ketika berbicara. Misalnya ketika memperkenalkan diri, maka akan menggunakan :

³⁰ Sudjianto, Ahmad Dahidi, *op.cit.*, h.192.

³¹ Janet Holmes, *op.cit.*, h.255.

Hajimemashite, Michiko desu. Doozo yoroshiku.

(Perkenalkan, nama saya Michiko. Senang berkenalan dengan anda)

Ketika berbicara di telepon :

Moshimoshi, Michiko de gozaimasu. Takahashi san ga irasshaimsuka.

(Halo, saya Michiko. Apakah Mr. Takahashi ada?)

Tetapi jika yang diajak bicara itu adalah orang yang sudah lama dikenal maka ragam biasa yang akan digunakan. Misalnya :

Moshimoshi, Michiko desu. Takahashi san ga imasuka.

Begitu pun dengan pembicaraan di depan umum, misalnya seorang reporter televisi atau radio cenderung menggunakan ragam hormat ketika menyampaikan berita untuk umum. Contohnya :

kyoowa kono mondai O toriageru kotoni shimashita.

(Topik ini akan kita diskusikan hari ini)

2). Umur (*age*)

Seperti aturan biasa, orang yang lebih tua akan berbicara menggunakan bahasa akrab atau biasa kepada yang lebih muda, dan yang sesama umurnya akan berbicara dengan menggunakan ragam biasa atau akrab. Beberapa orang tua mulai melatih anaknya untuk berbicara menggunakan ragam hormat kepada orang lain sebelum mereka masuk SD, tapi kenyataannya rata-rata anak-anak mulai mempraktekannya setelah masuk SD pada umur 6 tahun. Selain itu faktor *senpai-kohai* sangat mempengaruhi penggunaan ragam bahasa baik di sekolah maupun

di lingkungan kerja. Di lingkungan sekolah, siswa yang kelasnya satu tingkat lebih dari yang lain dianggap seperti atasan atau yang lebih tua, maka siswa yang menjadi adik tingkatnya harus menggunakan ragam hormat kepada seniornya. Hubungan antara *senpai-kohai* ini sangat mutlak di Jepang melebihi hubungan guru dan murid. Seorang *senpai* harus menjaga dan mengajari *kohai* nya seperti halnya kakak kepada adik atau mungkin posisi *senpai* ini mirip dengan posisi orang tua. Tidak hanya untuk siswa laki-laki saja, siswi-siswi pun melakukan hal yang sama terutama dalam tim olahraga. Dalam dunia kerja pun hubungan *senpai-kohai* ini sering digunakan, dimana seorang *kohai* harus menghormati *senpainya*. Terlepas dari semua, terkadang timbul kesulitan ketika *kohai* nya ini memiliki umur yang lebih tua dari *senpainya* maka dalam kasus ini bukan hanya faktor umur yang harus dipertimbangkan tetapi hubungan sosial juga.

3). Hubungan Sosial (*social relation*)

Hubungan sosial di sini mengacu pada hubungan antara atasan dengan bawahan, penjual dengan pembeli, dan guru dengan murid. Hubungan ini disebut dengan "hubungan profesional". Sebagian besar orang yang berstatus tinggi, seperti atasan, pembeli, maupun guru menggunakan ragam biasa sedangkan bawahannya menggunakan ragam hormat. Dalam kasus tertentu, seorang bos dan pekerjanya bisa saja sama-sama menggunakan ragam biasa, tetapi biasanya seorang bos

menggunakan ragam hormat. Rata-rata *sarariiman* di Jepang menggunakan ragam hormat kepada atasannya dan ragam biasa kepada sesama rekan kerjanya yang seumuran. Adapun hubungan antara penjual dan pembeli memiliki prinsip yang sama antara atasan dan bawahan, penjual biasanya menggunakan ragam hormat kepada pembelinya. Ada beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan bahasa hormat, diantaranya : harga, kedekatan dan umur.

Contohnya penjual barang-barang yang mahal seperti perhiasan berlian, mobil dan baju-baju mahal akan menggunakan ragam hormat kepada pembelinya. Sama halnya dengan ragam bahasa yang digunakan di restoran mahal yaitu ragam hormat, sedangkan di restoran yang tidak mahal menggunakan ragam akrab. Lain halnya dengan penjual ikan atau sayuran mereka cenderung menggunakan bahasa yang kasar. Begitu pun dengan faktor umur, meskipun dia adalah pembeli tetapi jika umurnya lebih muda dibandingkan penjualnya, maka penjual tersebut akan menggunakan ragam biasa.

4). Status Sosial (*social status*)

Orang yang memiliki status social tertentu cenderung berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan. Para ningrat di jaman sebelum perang, seperti : bangsawan, pangeran, kaisar, dan keluarganya berbicara dengan menggunakan ragam hormat khusus. Jaman dahulu sebelum perang dunia kedua ragam hormat khusus memang khusus hanya

digunakan oleh kaisar dan keluarganya, misalnya: ketika kaisar pergi ke suatu tempat maka kata kerja yang digunakan yaitu *gyookoo* atau *gyookee*. Tetapi sekarang, semua berubah ketika media melaporkan kegiatan kunjungan kaisar atau keluarganya ke suatu tempat maka kata kerja yang digunakan menggunakan awalan untuk ragam hormat (*o~ni naru* atau *~ rereu/rareru*) yaitu *oideni narimashita*, atau *ikaremashita*.

Kini, bahasa tulis maupun lisan yang digunakan oleh media atau semua orang sama saja tanpa ada kekecualian dengan apa yang kaisar dan keluarganya. Tetapi dalam percakapan sehari-hari, orang-orang dengan pekerjaan tertentu seperti medikal dokter, pejabat pemerintah, negarawan, profesor universitas, dan direktur perusahaan biasa menggunakan ragam hormat. Adanya status sosial ini memberikan dampak secara tidak langsung terhadap pemakaian bahasa. Seringkali orang mengadopsi apa yang menjadi kebiasaan kalangan atas, seperti berbicara dengan bahasa hormat kepada yang lebih tua atau kepada orang lain. Maka para ibu di Jepang mulai melatih anak-anaknya untuk berbicara dengan menggunakan ragam hormat terlebih jika ada orang lain yang datang ke rumahnya.

5). Jenis Kelamin (*gender*)

Pembicaraan akan menggunakan bahasa akrab ketika dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama, misalnya antara laki-laki dan laki-laki atau perempuan dan perempuan dibandingkan antara laki-laki

dan perempuan.

6). Keanggotaan dalam grup (*group membership*)

Bahasa Jepang mempunyai ungkapan dan aturan ragam hormat yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang lain tergantung dengan siapa mereka berbicara. Pandangan *in-out group* atau dalam bahasa Jepang biasa dikenal dengan istilah *uchi-soto* merupakan satu karakteristik budaya Jepang yang tidak dapat dilepaskan dari linguistik. Masyarakat Jepang sangat terikat dengan budaya ini, dan pertimbangan apakah dirinya masuk ke dalam kelompok *uchi* atau *soto* mempengaruhi penggunaan ragam hormat dalam suatu percakapan. Pada dasarnya yang dimaksud dengan budaya *uchi-soto* ini adalah menempatkan diri atau orang lain dalam suatu kelompok tertentu sesuai dengan kedudukan diri masing-masing, yaitu pandangan yang melibatkan penggunaan subjek dan keterkaitan sosialnya terhadap objek tuturan. Yang dimaksud dengan *uchi* adalah orang yang dianggap satu kelompok dengan kita, misalnya: kerabat, rekan kerja, teman sekolah, kolega, dan sebagainya. Sedangkan yang dianggap *soto* adalah orang lain baik yang baru dikenal, maupun sudah dikenal, pegawai perusahaan lain dan sebagainya.

Ketika pembicara berkomunikasi dengan atasannya di kantor maka ia harus menggunakan ragam hormat untuk atasannya (*sonkeigo*) dan ragam merendah (*kenjoogo*). Hal ini akan berbeda apabila pembicara berbicara mengenai atasannya kepada mitra bicara yang berasal dari perusahaan

lain, maka ia akan menggunakan ragam merendah (*kenjoogo*) untuk dirinya dan atasan, hal ini dikarenakan meski pun atasan tetapi dianggap termasuk pada kelompok *uchi* (*in group*). Contohnya :

Tamu ; *Moshimoshi, shacoo san, irasshaimasuka. (Sonkeigo)*

(hallo, bapak Direktur nya ada?)

Sekretaris : *Hai, orimasu (Kenjoogo)*

(ya, ada)

lie, ima orimasen ga

(Maaf, Bapak tidak ada di tempat)

Contoh lain:

Tamu : *Moshimoshi, Yamada san ni onegaishimasu.*

(Hallo, bisa tolong disambungkan pada Mr.yamada?)

Staff : *Yamada desuka, chotto omachi kudasai.*

(Saya akan memanggil Mr.Yamada, silahkan tunggu sebentar)

Contoh di atas menjelaskan ketika seseorang dari perusahaan lain ingin berbicara dengan Mr.yamada, karena satu kantor dan menganggap Yamada adalah koleganya maka digunakanlah ragam sopan bukan ragam merendah oleh staff tersebut.

Dalam organisasi atau kumpulan serikat, seperti sekolah, rumah sakit para pekerjanya akan menggunakan ragam hormat untuk guru dan dokter meskipun ketika mereka berbicara dengan orang dari kelompok luar.

Misalnya:

Tanaka sensei, onegaishimasu.

(Bisa saya berbicara dengan Bpk.Tanaka/dr.Tanaka?)

Maka pekerja atau suster akan menjawab:

Ima irasshaimasen. (sonkeigo)

(Sekarang beliau sedang tidak ada)

Dibandingkan dengan menjawab *ima orimasen.* (*kenjoogo*)

7). Situasi (*situation*)

Orang-orang mengubah ragam bahasa yang sesuai bergantung kepada situasinya, meskipun ketika berbicara dengan orang yang sama. Ketika dua orang bertemu dan melakukan percakapan, maka antar mereka sering mengganti bahasanya. Ada dua macam tipe perubahan bahasa yang digunakan, yaitu dari bahasa sopan ke bahasa akrab atau sebaliknya dari bahasa akrab ke bahasa sopan. Dalam perselisihan, orang yang kurang paham akan tata bahasa akan berbicara dengan bahasa kasar dan memanggil yang lain dengan nama yang tidak bagus, saat lawan bicaranya menggunakan bahasa sopan. Menggunakan bahasa yang sopan secara berlebihan menunjukkan bahwa pembicara tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan si pendengar. Biasanya wanita lebih memperhatikan dan mengikuti secara aturan linguistik dalam pertuturan dibandingkan dengan laki-laki di Jepang. Contohnya : semarah apapun seorang wanita ketika bertengkar dengan suaminya dan meminta ijin untuk pulang ke rumah orang tuanya, maka ia akan menggunakan ragam

hormat, seperti : *kaerasete itadakimasu* (dengan ijinmu, saya akan pulang ke rumah) dibandingkan dengan *kaeru wa* (saya pulang – familiar) atau *kaerimasu* (saya pulang – bentuk sopan).³²

3. Peran Ragam Hormat Bahasa Jepang

Secara singkat Hinata Shigeo (dalam Sudjianto dan Dahidi) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *Keigo* tersebut sebagai berikut:

- a. menyatakan penghormatan, lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial, tetapi sudah tentu di dalamnya termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia yang berada dalam bidang perdagangan dan bisnis;
- b. menyatakan perasaan formal, bukan di dalam hubungan atau situasi pribadi, dalam hubungan atau situasi resmi menggunakan bahasa yang kaku dan formal, misalnya dalam rapat, ceramah, upacara pernikahan;
- c. menyatakan jarak, di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi seperti itu hubungan akan dijaga dengan menggunakan bahasa halus atau bahasa hormat secara wajar;

³² Osamu Mizutani and Nobuko Mizutani, *How to be Polite in Japanese 日本語の敬語* (Japan:The Japan times, 1987), hh. 3-14.

- d. menjaga martabat, *keigo* pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat dapat juga menyatakan pendidikan atau martabat pembicaranya;
- e. menyatakan rasa kasih sayang; *keigo* yang digunakan para orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

b. Ragam Hormat Bahasa Sunda

Pengertian ragam bahasa sebelum kemerdekaan merupakan tahapan-tahapan bahasa untuk membedakan status sosial antara golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Tapi kini, setelah merdeka fungsinya berubah menjadi alat untuk saling menghormati dan menghargai. Ragam bahasa tercantum dalam tata krama atau *Undak-usuk Basa Sunda* dimana penggunaannya disesuaikan dengan keadaan si pembicara, yang diajak bicara, dan yang dibicarakan agar saling menghormati dan menghargai.³³

Undak-usuk basa atau *tata krama basa* merupakan sopan santun pemakaian bahasa ketika komunikasi berlangsung. Sopan santun ini, telah disepakati oleh masyarakat untuk saling menghormati dan

³³ Budi Rahayu Tamsyah, *Galuring basa Sunda* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hh. 278-279.

menghargai. *Undak-usuk* atau *tata krama basa* merupakan satu sistem yang menggunakan ragam bahasa (hormat-tidak hormat) yang erat kaitannya dengan kekuasaan, kedekatan, dan hubungan antara pembicara, lawan bicara serta orang yang dibicarakan. Awalnya ragam basa Sunda digunakan untuk membedakan status golongan sosial antara bangsawan dan rakyat biasa. Sekarang, kegunaannya berubah menjadi alat untuk saling menghormati dan menghargai dalam komunikasi. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, melalui bahasa yang benar dan sesuai kaidah tata bahasa maka kita dapat menyampaikan pesan sesuai yang diinginkan. Untuk itu, bahasa Sunda yang benar dan sesuai kaidah harus mengacu kepada : (1) undak-usuk basa, (2) siapa pembicara dan yang dibicarakan, (3) gaya bahasa, (4) tempat, waktu dan suasana, (5) alat/media yang digunakan, (6) rasa, nada, dan ragam bahasa yang digunakan, (7) amanat dan tujuan tutur. Munculnya undak-usuk bahasa Sunda dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu :

1) pemakai bahasa, siapa pembicara (I), lawan bicara (II), dan yang dibicarakan (III); 2) tingkatan umur pemakai bahasa, apakah dibawah, sesama atau diatas; 3) ragam bahasa yang digunakan ketika komunikasi berlangsung, apakah ragam hormat (*basa lemes*), akrab (*loma*), kasar.³⁴

³⁴ Abud Prawirasumantri, Yayat Sudaryat, Karna Yudibrata, *Tata Basa Sunda Kiwari* (Bandung : Yrama Widya, 2011), hh. 294-297.

1. Pengertian Ragam Hormat Bahasa Sunda

Ragam hormat digunakan ketika kita berbicara dengan tujuan untuk memberikan penghormatan, baik kepada diri- sendiri, orang lain, atau orang yang dibicarakan. Istilah *Undak-usuk* bahasa berpadanan dengan istilah *speech levels*. Menurut Rosidi (dalam Iyos) *undak-usuk basa Sunda* adalah suatu sistem penggunaan variasi bahasa Sunda halus, sedang dan kasar. Berdasarkan sejarahnya, munculnya *Undak-usuk basa Sunda* disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa pada kehidupan budaya Sunda. Kontak bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara intensif terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Salah satu unsur bahasa Jawa yang berupa *Unggah-ungguhing boso* diadopsi ke dalam sistem bahasa Sunda. Jadi, undak-usuk dalam bahasa Sunda muncul setelah daerah Pasundan dikuasai Mataram.³⁵

Ragam hormat bahasa Sunda adalah sistem penggunaan ragam bahasa berdasarkan tingkat tutur, yakni ragam hormat untuk orang lain (*ragam hormat keur ka batur*), ragam hormat untuk diri sendiri (*ragam hormat keur ka sorangan*) dan ragam akrab (*ragam loma*). Ragam hormat baik buat orang lain ataupun buat diri sendiri biasa juga digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal. Contoh ragam hormat untuk orang lain, yaitu : *mulih, candak, angkat, kulem, sumping, ngadangu*, dan

³⁵ Iyos Ana Rosmana, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Bahasa Sunda dengan Kemampuan Menggunakan Undak-usuk Bahasa Sunda" (Bahasa & Sastra, Vol.4 no 7 Bandung, 2004), h. 502.

lain-lain. Untuk diri sendiri, yaitu : *wangsul, bantuan, mios, mondok, dongkap, nguping*, dan lain-lain. Ragam akrab biasanya digunakan ketika berbicara dengan teman yang sudah lama dikenal dan dalam situasi yang santai, contohnya : *balik, datang, dahar, sare, indit*. Ragam ini juga sering digunakan dalam artikel, tulisan ilmiah maupun berita.³⁶

Mengenai hal ini Adiwijaya, salah seorang linguis Sunda menyebutkan bahwa ekspresi ragam hormat dapat dilihat dari bentuknya yang berupa : (1) lisan/kosakata, (2) roman muka, (3) gerak dan (4) intonasi. Selain itu bahasa Sunda yang digunakan selalu bertalian dengan hal-hal sebagai berikut ;(1) siapa yang berbicara, (2) struktur bahasa yang digunakan, (3) isi pokok atau makna yang akan diungkapkan, (4) suasana dan situasi pemakaian.

2. Bentuk Ragam Hormat Bahasa Sunda

Holmes menyatakan bahwa bahasa bervariasi menurut penggunaan serta para penggunanya, menurut tempatnya di mana bahasa itu digunakan dan untuk siapa (yang dibicarakan), serta menurut siapa yang menggunakan. Siapa pendengar dan konteks mempengaruhi pilihan kita dalam memilih kode atau ragam bahasa, dialek atau gaya yang akan digunakan.³⁷ Pemilihan ragam bahasa berperan dalam peristiwa tutur,

³⁶ Budi Rahayu Tamsyah, *loc.cit.*

³⁷ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics Third Edition* (England: Pearson Education, 2008), h.235.

dimana peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada hakikatnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Namun, penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi seragam dan bervariasi. Terjadinya keseragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, Halliday dalam Fishman menyatakan ragam bahasa yang dimaksud adalah *register*. Ragam tersebut dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, lawan berbicara, situasi, topik pembicaraan, dan sebagainya. Ragam bahasa yang dimaksud disini adalah ditinjau dari bentuk pemakaiannya. Seperti telah dikemukakan bahwa asalnya bahasa Sunda tidak memiliki bentuk *undak-usuk*. Karena, bentuk *undak-usuk basa Sunda* berasal dari bahasa Jawa maka terdapat kesamaan. Persamaannya ialah sama-sama terbagi menjadi tiga tingkatan. Selain itu terdapat kosakata yang sama dalam penggunaan

undak-usuk baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Sunda. Untuk membuktikan hal tersebut di atas Coolsma, pernah mengadakan analisis kontrastif mengenai *undak-usuk* bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dia membandingkan 400 kata halus dan 400 kata kasar. Hasilnya ditemukan 300 kata halus dan 275 kata kasar bahasa Sunda berasal dari *boso* Jawa. Akan tetapi pemakaiannya bercampur aduk.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang mempunyai ragam bahasa yang lengkap. Dialek sosial yang digunakan ketika berbicara mempunyai tiga level yang berbeda. Masing-masing level mempunyai bunyi, bentuk gramatika dan kosakata yang berbeda. Contohnya kata 'rumah' ada *omah*, *griya*, dan *dalem*. Pemilihan level bahasa dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti *solidarity*, *relative status* (umur, kekayaan, keturunan, pendidikan dan pekerjaan) serta bagaimana hubungan terhadap pendengar di dalam konteks itu sendiri.³⁸

Prawirasumantri mengklasifikasi pembagian tingkatan pengguna bahasa Sunda pada masa-masa yang lalu sama seperti pembagian tingkatan penggunaan *undak-usuk* bahasa Jawa. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, pembagian pengguna *undak-usuk basa Sunda* tidak lagi hanya berdasarkan strata sosial saja, tetapi berdasarkan kepada hal-hal berikut ini:

³⁸ *Ibid.*, hh.256-257.

- 1). ragam hormat dipergunakan untuk berbicara kepada (a) orang yang lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya, (b) orang yang baru dikenal atau belum akrab, (c) membicarakan orang yang lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya, (d) membicarakan diri sendiri atau sesama dengan menggunakan ragam hormat;
- 2). ragam akrab dipergunakan untuk berbicara kepada (a) orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya, (b) orang yang sudah sangat akrab, (c) membicarakan orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya, (d) pada situasi wajar, dan (e) suasana formal akademis atau tulisan ilmiah.³⁹

Nugraha membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi (1) kasar (*jeung babaturan*), (2) *lemes pikeun saluhureun*, (3) *lemes keur sorangan*.⁴⁰

Adapun Rahayu membagi ragam hormat bahasa Sunda menjadi : (1) ragam hormat (*keur ka sorangan jeung keur ka batur*), (2) ragam *loma* (akrab), (3) ragam kasar. Ragam hormat digunakan ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal baik yang seumuran maupun yang lebih tua, sedangkan ragam *loma* digunakan ketika berbicara dengan teman yang sudah lama dikenal, ragam kasar biasa digunakan ketika memarahi atau menghina.⁴¹

³⁹ Iyos Rusmana, *op.cit.*, h.503.

⁴⁰ Nugraha D, *Ngamumule Basa Sunda* (Bandung : Yrama widya, 2011), h.163.

⁴¹ Budi Rahayu Tamsyah, *loc. cit.*

Dalam kongres Basa Sunda 1988 di Cipayung, Bogor diputuskan bahwa tingkatan dalam Undak-usuk bahasa Sunda disederhanakan lagi menjadi dua macam, yakni (1) *basa hormat* (basa halus) dan (2) *basa loma* (basa kasar).

Penelitian ini mengacu pada tingkatan *undak-usuk Basa Sunda* hasil Kongres Basa Sunda VII tahun 2001. Pembagiannya dirinci menjadi *ragam hormat keur ka batur* (ragam hormat untuk orang lain), *ragam hormat keur ka diri sorangan* (ragam hormat untuk diri-sendiri) dan *ragam loma* (ragam akrab).

- *Ragam hormat keur ka batur* (ragam hormat untuk orang lain) :

Ragam ini dalam konsep Undak-usuk Basa Sunda biasa disebut dengan istilah *basa lemes*, yaituragam yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain, baik yang seumuran, dibawah umur, maupun lebih tua umurnya. Selain itu juga digunakan ketika menceritakan teman yang seumuran kepada sesama teman seumuran lagi, serta digunakan ketika menceritakan orang yang lebih tua baik kepada teman seumuran, ke yang lebih tua, atau bahkan mungkin yang dibawah umur. Ragam ini juga biasa digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal. Adapun kata-kata yang berhubungan dengan nama keluarga, biasanya didahului oleh kata '*tuang*'. Contohnya ; *tuang rayi* (adik), *tuang rama* (ayah), *tuang ibu* (ibu), *tuang eyang* (kakek/nenek). Kata kerja : *mulih* (pulang), *candak*

(ambil), *angkat* (pergi), *kulem* (tidur), *sumping* (datang), *ngadangu* (mendengar).

- *Ragam hormat keur ka sorangan* (ragam hormat untuk diri-sendiri):

Dalam konsep Undak-usuk basa Sunda ragam hormat untuk diri sendiri biasa disebut dengan istilah *basa sedeng*. Yaitu ragam hormat yang digunakan untuk diri-sendiri, baik ketika berbicara dengan teman sebaya, yang lebih tua, maupun dibawah umur. Selain itu ragam ini juga biasa digunakan ketika menceritakan teman yang seumuran kepada yang lebih tua atau kepada yang dibawah umur. Pada beberapa kata yang berhubungan dengan keluarga memakai kata '*pun*' di depan kata. Contohnya : *pun adi* (adik), *pun bapa* (ayah), *pun lanceuk* (kakak/suami), *pun biang* (ibu). Contoh kata kerja : *wangsul* (pulang), *dongkap* (datang), *meser* (membeli), *hoyong* (mau), *mondok* (menginap), *nguping* (mendengar), *mios* (pergi).

- *Ragam akrab/kasar* :

Ragam ini biasa digunakan kepada teman seumuran yang sudah akrab atau dalam bahasa Sunda disebut *loma*. Sebab meskipun dengan sesama teman, tetapi jika situasinya formal seperti contohnya dalam rapat, maka tetap saja menggunakan ragam hormat. Bagi sebagian orang ragam akrab terkadang dianggap sebagai ragam kasar. Ragam ini juga

digunakan dalam tulisan ilmiah, berita, artikel, Berikut ini contoh kata kerja: *balik* (pulang), *datang* (datang), *dahar* (makan), *indit* (pergi).⁴²

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Undak-usuk Bahasa Sunda dalam Sastra Lisan Masyarakat Baduy (Suatu Penelitian Etnografi di Baduy Banten, Pasca Sarjana- Masrupi 2012). Dalam penelitian ini terdapat hakikat dan pembagian *Undak-usuk* bahasa Sunda yang dikaitkan dengan ragam bahasa. Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa yang terdapat dalam sastra lisan, seperti mantra, dongeng dan lagu yang ada di daerah Sunda khususnya masyarakat Baduy. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan yang dalam tentang ragam bahasa Sunda, khususnya dalam sastra lisan, cerita/dongeng, serta tema-tema budaya yang terdapat di masyarakat Baduy, Banten. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian etnografi, di mana peneliti terjun secara langsung di masyarakat Baduy selama 6 bulan. Hasil yang didapatkan Undak-usuk Bahasa (*speech level*) terdapat 6 tingkatan ragam; ragam bahasa beku (*frozen*), ragam bahasa sangat hormat (*lemes pisan*), ragam bahasa hormat (*lemes biasa*) yang terdiri dari hormat untuk diri-sendiri, untuk orang lain, dan hormat untuk yang baru dikenal. Ragam bahasa sedeng, ragam akrab (*loma*), ragam bahasa kasar (*songong*).

⁴² *Ibid.*, h.279.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah "Pengaruh Budaya *Uchi-Soto* dalam Penggunaan Ragam Hormat Bahasa Jepang (Made R. Dian Aryani-Universitas Udayana Bali 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang terhadap ragam hormat haruslah diikuti dengan pembelajaran pemahaman yang kuat mengenai budaya Jepang, terutama budaya *Uchi-soto* yang melekat kuat dalam masyarakat Jepang. Kesalahan pemakaian oleh pebelajar bahasa Jepang biasanya terjadi karena perbedaan budaya dan interferensi bahasa ibu yang sangat kuat ke dalam bahasa Jepang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan struktur dan bentuk secara linguistik bahasa Jepang itu sendiri, sehingga perlu adanya pemahaman penggunaan ragam hormat secara tata bahasa dan budaya Jepang. Dengan pemahaman tersebut diharapkan pebelajar bahasa Jepang dapat menggunakan ragam hormat (*keigo*) dengan baik dan benar sesuai dengan situasi yang ada.

Penelitian selanjutnya, yaitu "Analisis Ragam Hormat *Irassharu, Ukagau, dan Mairu*" (Heny Primawati – Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Jepang, Universitas Indonesia, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih dalam khususnya pada kata kerja *irassharu, ukagau, dan mairu*, agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya dalam kalimat. Masing-masing kata kerja ini tergolong dalam ragam hormat (*keigo*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

kualitatif dengan metode analisis isi yang terdapat dalam buku bahasa Jepang *Japanese for everyone: A functional Approach to Communication* dan buku *Keigo no Shishin*. Untuk memperkaya sumber data penelitian maka peneliti juga menggunakan studi kepustakaan. Peneliti juga menyebarkan kuisioner yang berisi tentang *keigo* untuk menganalisis data beserta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan *keigo*.